

Peran Relasi Timbal Balik di Era Globalisasi dalam Petuah Jawa dan Lamaholot

Dwika Tegar Ardiansah ^{a,1}
Yufensia Afriantis Gowo Making ^b
Anselmus Wikan Wicaksono ^c

^{a,b} *Filsafat Kellahian Universitas Sanata Dharma*
^c *Filsafat Kellahian Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widy Sasana*
¹ dwikotegarardiansah@gmail.com

Kata Kunci:

Relasi timbal balik;
Era globalisasi;
Petuah Jawa dan
Lamaholot

Abstrak

Era globalisasi menuntut inovasi dan menegaskan pentingnya relasi timbal balik antara manusia dan alam serta antar manusia. Alam memberi kebutuhan kepada manusia, sementara manusia harus memberi kontribusi kembali. Meski sering terjadi eksploitasi alam tanpa timbal balik. Dalam hubungan antar manusia, khususnya antara yang tua dan muda, terjadi perubahan peran; dulu yang muda belajar dari yang tua, kini yang tua juga harus belajar dari yang muda. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan wawancara untuk mengeksplorasi imperatif etis petuah "Kebo Nyusu Gudel" dari Jawa dan "Lewotana molo nage kame dore, Teti pana ake todok, Gawe ake wale" dari Lamaholot. Tiga pertanyaan utama adalah: Apa makna literal petuah ini? Bagaimana petuah menjadi instrumen dalam masyarakat Jawa dan Lamaholot? Apa relevansi petuah terhadap peran relasi di era globalisasi? Hasil penelitian menunjukkan pentingnya kesadaran manusia menghargai relasi timbal balik, pesan etis untuk terus belajar dan menghargai, serta relevansi petuah sebagai jawaban atas pentingnya keterhubungan relasi timbal balik dalam kehidupan masyarakat Jawa dan Lamaholot di era global.

The Role of Reciprocal Relationships in the Age of Globalization in Javanese and Lamaholot Proverbs

Keywords:

Reciprocal relationship; globalization era; Javanese and Lamaholot advice

Abstract

The era of globalization demands innovation and emphasizes the importance of reciprocal relationships between humans and nature, as well as between humans themselves. Nature provides for human needs, while humans must contribute in return. However, exploitation of nature without reciprocity often occurs. In human relationships, especially between the old and the young, there has been a shift in roles; in the past, the young learned from the old, but now the old must also learn from the young. This study uses literature review and interviews to explore the ethical imperative of the advice “Kebo Nyusu Gudel” from Java and “Lewotana molo nage kame dore, Teti pana ake todok, Gawe ake wale” from Lamaholot. The three main questions are: What is the literal meaning of this advice? How do these sayings function as instruments in Javanese and Lamaholot society? What is the relevance of these sayings to relational roles in the era of globalization? The results of the study show the importance of human awareness in appreciating reciprocal relationships, the ethical message to continue learning and appreciating, and the relevance of these sayings as an answer to the importance of reciprocal relationships in the lives of Javanese and Lamaholot communities in the era of globalization.

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara dengan kebudayaan lokal yang beragam dan dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, kesatuan akan selalu menjadi cita-cita bangsa yang tidak akan pernah ditinggalkan.¹ Kebhinekaan bangsa ini memiliki wujud yang beragam seperti budaya, bahasa, adat bahkan sebuah kebiasaan-kebiasaan lokal. Perubahan era menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa karena perubahan era justru menggunakan celah-celah sempit untuk merongrong keharmonisan dan kebhinekaan bangsa. Dampak dari globalisasi terhadap masyarakat lokal adalah fenomena yang kompleks dan

¹ Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh, eds., *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan* (Geneva: Globethics.net, 2013), 15-20.

multidimensional.² Di mana globalisasi ini memberi manfaat bagi masyarakat lokal dalam peningkatan kesadaran akan lingkungan secara global dan pengembangan teknologi yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan inovasi untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan relasi antara manusia dan alam. Sedangkan dampak dari globalisasi ini pun mengancam relasi manusia dengan alam yaitu bertambahnya konsumerisme dan eksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan polusi, kerusakan alam dan perubahan alam.³

Manusia tingkat lokal akan terus dihadapkan dengan kemajuan dan perubahan era yang lebih cepat. Kemajuan teknologi, justru bisa menjadi tantangan bagi keotentikan budaya lokal di tengah masyarakat di Indonesia, kemajuan teknologi ini disebut sebagai era globalisasi.⁴ Era globalisasi adalah sebuah kemajuan yang masif. Artinya, perubahan ini terjadi bukan hanya tingkat lokal melainkan sampai pada tingkat global. Era globalisasi ini merongrong kebiasaan-kebiasaan masyarakat lokal dan menjadi ancaman apabila tidak ditanggapi dengan bijak dan etis. Alhasil, masyarakat lokal mengalami degradasi nilai yang akhirnya membawa pada kemunduran. Alih-alih mempertahankan nilai dalam kelompok masyarakat, tetapi justru membuat masyarakat lokal tertinggal dari kemajuan yang sedang terjadi. Untuk itu masyarakat lokal harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan Zaman agar dapat mempertahankan nilai tanpa tertinggal.

Masyarakat lokal sekarang ini mengenal dan sangat akrab dengan banyak kemajuan era globalisasi. Contohnya seperti akses internet yang sekarang semakin mudah didapatkan karena jaringan internet semakin masif digalakkan di pedalaman-pedalaman Indonesia. Saat ini, banyak orang berduyun-duyun berurbanisasi dari desa ke kota untuk setidaknya untuk mengubah nasib. Tetapi sebaliknya, masyarakat lokal perkotaan seperti perusahaan justru datang ke desa-desa untuk mengeksploitasi alam yang ada. Hal ini sejatinya dapat ditanggapi dengan bijak dan efektif apabila masyarakat lokal pedesaan mampu terus beradaptasi dengan kemajuan era yang terjadi.

² Roni Hidayat, "Peusijek sebagai Kearifan Lokal Aceh dalam Menghadapi Globalisasi Budaya," *JIPSINDO* 9, no. 2 (2022): 134–144.

³ Emi Setyaningsih, Moh. Fadli, Adi Kusumaningrum, Mifdal Zusron Alfaqi, dan Manahan Budiarto Pandjaitan, "Peran Kearifan Lokal Suku Bajau di Desa Torosiaje – Gorontalo dalam Menghadapi Ancaman Bencana Ekologis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Lingkungan Wilayah," *Jurnal Ketahanan Nasional* 29, no. 2 (Agustus 2023): 245–269, <https://doi.org/10.22146/jkn.86079>

⁴ John Christian Ruhulesin, "Paradigma Etika Publik dalam Kearifan Lokal Pela," *Jurnal Filsafat* 29, no. 2 (2019): 185-188.

Petuah-petuah yang muncul di tengah masyarakat lokal yang bercorak budaya ini bertujuan untuk mengharmonisasi kehidupan yang ada.⁵ Petuah-petuah yang ada menjadi instrumen penting agar tercipta harmonisasi dan keselarasan yang hakiki di tengah masyarakat lokal. Nilai luhur yang terkandung dalam petuah ini menjadi tonggak hidup masyarakat.⁶ Tetapi, perlu adanya kontekstualisasi di tengah situasi dunia saat ini. Lahirnya kedua petuah ini menjadi tanda bahwa keadaan dan situasi perlu diperbaiki. Petuah dari Lamaholot menggaungkan seruan akan timbal balik kepada alam yang menyediakan dan petuah dari Jawa yang juga mengingatkan kontekstualisasi pada era saat ini.

Fenomena era globalisasi yang semakin terasa, di mana masyarakat lokal justru lupa akan kesadaran moral yang menyertainya, petuah yang memiliki imperatif etis mendalam ini menjadi kunci untuk mewujudkan keharmonisan. Keharmonisan ini tidak hanya antara manusia dengan manusia saja melainkan antara manusia dengan alam. Fenomena eksploitasi alam yang berlebihan dan kurangnya kehendak untuk mau belajar ini menunjukkan bahwa ada krisis kesadaran moral di masyarakat lokal. Sejatinnya, manusia sangat bergantung pada alam.

Pada era globalisasi yang terjadi saat ini, peran petuah yang memuat nilai-nilai etis sangat dibutuhkan karena menjadi instrumen untuk memberikan keseimbangan antara alam sebagai tempat hidup manusia dan manusia sebagai subyek yang hidup di tengah alam. Keseimbangan dan keharmonisan ini perlu dilandasi pada satu kesadaran bahwa imperatif etis dari petuah menjadi tanggapan atas sebuah fenomena-fenomena yang terjadi.⁷ Apabila ada petuah yang muncul sebagai tanggapan atas fenomena-fenomena yang terjadi, tandanya ada reduksi nilai yang dilakukan oleh subyek dari petuah itu yaitu manusia.⁸ Artinya, ada sisi urgensi yang menjadi fokus perhatian.

Metode Penelitian

Memahami petuah yang muncul di tengah masyarakat lokal di Indonesia selalu berhubungan erat dengan kekayaan kearifan lokal di Indonesia. Penelitian ini akan banyak menggunakan penelitian deskriptif dari sumber

⁵ Ichsan Teng, Agung Murti Nugroho, dan Susilo Kusdiwanggo, "Pengaruh Petuah Bobeto terhadap Kearifan Setempat Kampung Kalaodi, Kota Tidore Kepulauan," *Jurnal RUA* 19, no. 2 (Desember 2021): 40–50.

⁶ Edi Suryadi, Dede Rohmat, dan R. Gurniwan Kamil Pasya, "Pelestarian Sumber Air sebagai Kearifan Lokal melalui Petuah pada Masyarakat Cibiru Utara Kota Bandung," *Jurnal Gea* 14, no. 2 (Oktober 2014): 135–145.

⁷ I Gede Januariawan, "Fungsi Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup di Desa Penglipuran," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 3, no. 2 (2019): 245–256.

⁸ A. A. Kt. Sudiana, "Pengaturan Integrasi Kearifan Lokal dalam Penataan Lingkungan di Provinsi Bali," *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)* 3, no. 1 (2021): 933–945, <https://doi.org/10.36733/jhshs.v2i2>

studi pustaka dan wawancara sederhana. Penelitian ini pertama-tama akan mendeskripsikan dan mengeksplorasi masing-masing petuah dengan memperhatikan unsur-unsur dalam petuah, dan karakteristik dari masing-masing petuah.

Penelitian ini akan banyak mengeksplorasi dari sumber-sumber yang sudah ada seperti jurnal-jurnal. Penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan akan menjadi sumber yang dominan dalam penelitian ini. Dengan demikian, petuah Jawa dan Lamaholot yang dibahas dalam penelitian ini dapat dideskripsikan dengan baik.

Acuan sumber-sumber tersebut berada dalam ruang lingkup yang sama. Artinya, sumber-sumber tersebut masih dalam kerangka tema yang sama dalam mendeskripsikan kearifan lokal. Dalam penelitian Ida Bagus Brata menerangkan bahwa di era globalisasi ini kesadaran untuk menanggapi dengan bijaksana adalah dengan membangkitkan kesadaran akan nilai-nilai kearifan lokal dan identitas sebagai bangsa Indonesia.⁹

Hasil dan Pembahasan

Makna Literal dari petuah “Kebo Nyusu Gudel” dan Petuah Lamaholot “Lewotana molo nage kame dore, Teti pana ake todok, Gawe ake wale”

“Kebo Nyusu Gudel”

Ungkapan *Kebo Nyusu Gudel* adalah ungkapan yang sudah sering diucapkan oleh kebanyakan orang terkhusus orang Jawa. Pepatah ini adalah pepatah berbahasa Jawa dengan arti harafiah adalah Kerbau menyusui kepada anaknya. Makna harafiahnya berarti seekor induk kerbau yang menyusui kepada anaknya sendiri yang masih kecil. Secara logika, ungkapan ini memang sangat tidak masuk akal karena sangat tidak mungkin seekor induk kerbau menyusui kepada anaknya. Orang Jawa kerap kali mengungkapkan ungkapan ini ketika sedang melihat fenomena tertentu. Pepatah ini kerap diungkapkan oleh pihak ketiga yang melihat orang yang lebih dewasa meminta petunjuk atau pembelajaran kepada orang lain juga yang lebih muda. Kebiasaan yang terjadi di dalam konteks sosial kemasyarakatan orang Jawa adalah orang dewasa yang mengajarkan sesuatu kepada orang muda, tetapi pepatah ini justru menggambarkan sesuatu yang berbanding terbalik dari kebiasaan yang terjadi.

Tidak ada kejelasan yang pasti kapan petuah ini muncul di kalangan masyarakat Jawa. tetapi, pepatah ini muncul di tengah masyarakat Jawa secara

⁹ Brata, Ida B. "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati*, vol. 5, no. 1, 2016.

Lisan. Ada satu faktor yang membuat pepatah ini muncul yaitu karena konteks agraris di Jawa. kerbau adalah hewan sahabat petani yang selalu menemani untuk *menggarap* sawah. Maka, sangat mungkin kerbau dipakai untuk menggambarkan ungkapan ini. Konteks agraria yang dipakai untuk pepatah ini membuat masyarakat mudah memahami arti dan dengan mudah mengingat pepatah ini sehingga bisa menjadi gema sehari-hari.

Bagaimana pemaknaan yang mendalam tentang petuah ini? Petuah ini hadir karena ada fenomena orang dewasa yang belajar dari orang lebih muda terutama dalam hal-hal yang baru berkembang seperti teknologi digital dan informasi. Tentu menjadi sangat selaras apabila petuah ini dibenturkan pada realitas zaman ini. Zaman yang berkembang juga menuntut banyak orang untuk banyak belajar dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman ini. Apabila dibenturkan dengan budaya Jawa yang sangat kental dengan strata sosialnya, tentu petuah ini menjadi petuah yang berkesan menyindir. Alasannya orang muda harus belajar kepada yang lebih dewasa karena budaya Jawa mengajarkan bahwa yang tua yang selalu harus digugu dan ditiru.

Oleh karena itu, benar apabila ada urgensi yang harus dilakukan. Bukan semata-mata menjadi warisan budaya yang memiliki makna negatif, melainkan pepatah yang menjadi gema bahwa perkembangan zaman adalah milik semua. Petuah ini menegaskan pentingnya sikap terbuka dan kerendahan hati dalam proses pembelajaran dalam setiap perkembangan zaman. Tema ini bisa dikaji secara mendalam melalui dimensi konteks budaya Jawa dengan kondisi realitas dunia saat ini. Artinya tema ini dapat dikaji melalui pendekatan filsafat Jawa dengan pendekatan budaya.

Lewotana molo nage kame dore, Teti pana ake todok, Gawe ake walek.

Pepatah Lamaholot *Lewotana molo nage kame dore, Teti pana ake todok, Gawe ake walek* adalah sebuah gambaran filosofi hidup yang mendalam. Secara harafiah, petuah ini artinya Tanah leluhur atau kampung halaman terlebih dahulu membuka jalan dan kami dapat mengikutinya sehingga dalam perjalanan tidak terantuk dan berjalan lancar. Tanah leluhur disini tidak hanya menunjuk pada kampung halaman melainkan pada alam semesta. Pesan yang lebih mendalam dari petuah ini bahwa tanah leluhur sudah memberikan yang terbaik maka kita sebagai manusia harus menjaga dan merawatnya dengan baik pula. Tindakan menjaga dan merawat disini merupakan sebuah tanggung jawab moral yang harus diemban oleh setiap masyarakat di daerah Lamaholot.

Bahasa petuah ini selalu digunakan dalam upacara adat Lamaholot bagi keluarga yang akan pergi jauh dalam waktu yang lama. Di mana dan ke mana pun kita menetap selalu meninggalkan sesuatu yang baik dengan merawatnya

supaya kita pun mendapat balasan yang baik. Petuah ini mau mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini memiliki hubungan timbal balik. Tetapi, jika kita merusak alam, maka kita pun akan mendapat balasan yaitu bencana dan kesulitan. Budaya mencintai dan merawat alam ini sudah menjadi tradisi turun temurun dari daerah Lamaholot. Sehingga dalam upacara apapun yang berkaitan dengan alam misalnya, membuka kebun baru, menanam, memanen harus selalu melewati upacara adat untuk membuka jalan dan saling menjaga. Semacam sebuah perjanjian antara alam dan manusia dalam hubungan timbal balik.

Pepatah ini muncul karena mata pencaharian pada umumnya di daerah Lamaholot adalah petani dan mereka hidup berdampingan dengan alam. Dan pada waktu itu pula banyak masyarakat Lamaholot yang pergi merantau di tempat yang jauh sehingga pepatah ini dipakai dalam upacara pelepasan agar mereka pun terus mewarisi budaya tradisi yang sudah ditanamkan dan diajarkan oleh para leluhur.

Namun, dengan perkembangan zaman, ada begitu banyak perubahan yaitu peningkatan yang pesat dalam berbagai ilmu pengetahuan mulai dari pengobatan, pertanian, teknik industri dan teknologi. Sehingga terjadi kesenjangan yang besar antara realisasi dan realitas tidaklah berjalan berbanding lurus ke arah kemajuan yang diharapkan. Maka, hal ini justru merusak lingkungan, kurangnya sumberdaya dan jumlah kemiskinan meningkat. Persoalan yang paling besar pada manusia adalah krisis kesadaran ekologi. Akibat keserakahan dan keegoisan, manusia tidak mampu lagi menjaga lingkungan hidup atau ekosistem, sehingga manusia tidak hidup harmonis lagi dengan alam. Orientasi dasar manusia bukan lagi saling menjaga dan merawat melainkan untuk mendapat kepuasan. Alam dikorbankan demi mencapai kenikmatan pribadi dan hanya mengejar keuntungan semata.¹⁰

Oleh karena itu, dari kedua petuah ini memiliki makna dan tujuan yang sama yaitu perlu adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam serta antar manusia. Konsep relasi timbal balik ini adalah dasar moral dan sosial yang mengharuskan kita untuk saling menghargai, adanya keseimbangan dalam relasi dan tanggung jawab bersama untuk membangun keharmonisan dalam relasi dan pelestarian alam semesta. Agar nilai-nilai luhur tidak hilang akibat globalisasi, filosofi ini membantu kita dengan kesadaran dan etika yang kuat.

¹⁰ Lolangion, Feldy, Marselino Cristian Runturambi dan Jefry Kawuwung. "Menelaah Antroposentris dalam Menyikapi Lingkungan dari Perspektif Teologi Penciptaan" *Jurnal Ilmiah Tumou Tou*8, Nomor 1 (Januari 2021)

Unsur-unsur di dalam Petuah

Kebo Nyusu Gudel			Lewotana molo nage kame dore, Teti pana ake todok, Gawe ake walek		
ASPEK	DESKRIPSI	KARAKTERISTIK	ASPEK	DESKRIPSI	KARAKTERISTIK
kebo	Kerbau dewasa merupakan simbol dari orang dewasa atau orang yang dituakan	Simbol otoritas, kedudukan sosial dan pengalaman hidup	Lewotana	“Kampung halaman atau tanah leluhur”	Sumber kehidupan, persatuan, kekeluargaan dan asal-usul
nyusu	Menyusu, ini merupakan tindakan anak menyusu kepada induknya	Sebuah proses pembelajaran dan bimbingan yang biasa dilakukan orang tua kepada yang lebih muda	Molo Nage	Kampung halaman terlebih dahulu membuka jalan sebelum kita melewati	Sebuah simbol perlindungan, keselamatan dan kemudahan dalam perjalanan
gudel	Anak kerbau, yang melambangkan generasi muda	Menyimbolkan bahwa pengetahuan baru dari orang lebih mudah dapat memberi pelajaran kepada yang lebih tua	Kame Dore	Kami mengikuti jejak yang sudah ditanamkan oleh tanah leluhur	Memiliki rasa hormat, kesadaran dan taat dalam mengikuti ajaran leluhur
			Teti pana ake todok	Harapan agar perjalanan hidup di manapun kita berada berjalan lancar dan selalu	Doa dan harapan untuk mencegah rintangan dan kesulitan dalam perjalanan

				dimudahk an	hidup
			Gawe ake walek	Tanggung jawab untuk meninggalk an hal baik dan menjaga nama kampung halaman	Sebuah kewajiban untuk saling menjaga dan merawat sebagai balasan atau timbal balik.

Berdasarkan unsur tabel mengenai deskripsi dan karakteristik dari petuah budaya Jawa dan Lamaholot ini, memiliki kesamaan mendasar yaitu menegaskan tentang prinsip relasi timbal balik dalam berbagai lini kehidupan, baik relasi antara manusia dengan alam maupun sesama manusia. Kedua petuah ini mengajarkan betapa pentingnya untuk memiliki sikap saling belajar dari satu sama lain dan saling memberi dalam relasi sesama manusia yaitu baik yang lebih tua kepada yang muda maupun sebaliknya dalam budaya Jawa dan antara manusia dengan alam semesta dan leluhur dalam budaya Lamaholot.

Petuah Jawa menekankan perlu adanya sikap keterbukaan dan kerendahan hati dalam perkembangan zaman yaitu perubahan peran dimana yang tua perlu belajar dari yang lebih muda. Sedangkan petuah Lamaholot menekankan memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawat tanah leluhur atau alam semesta yang telah memberi perlindungan dan kehidupan bagi manusia. Intinya, kedua petuah ini menanamkan nilai etis untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dan menjadi landasan penting dalam menghadapi perubahan zaman dan globalisasi.¹¹

Bagaimana Petuah Menjadi Instrumen dalam Masyarakat Jawa dan Lamaholot?

Sikap keterbukaan dan pembelajaran antar generasi dalam budaya Jawa

Sejak dahulu dalam budaya Jawa sudah ditanamkan dari generasi ke generasi mengenai sikap hormat dan sopan kepada yang lebih serta harus

¹¹ Lemba, Vinsensius Ciprianus, Agnes Ona Bliti Puka, Pilipus Wai Lawet dan Kaliktus Ure Maran, "Identitas Ekofeminisme Perempuan Lamaholot dalam Mitos Besi Pare Tonu Wujo", *Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra* 9, Nomor 1, (April 2023) 269-284

belajar dari yang lebih tua. Sehingga jarang atau hampir tidak ada bahasan mengenai bagaimana orang tua perlu mendengarkan atau bahkan belajar dari yang lebih muda. Maka, petuah *Kebo Nyusu Gudel* dalam budaya Jawa menjadi instrumen untuk mengajarkan nilai pembelajaran yang berkelanjutan, sikap keterbukaan dan kerendahan hati di antara generasi. Kebiasaan masyarakat Jawa selalu menghormati dan belajar kepada yang lebih tua, tetapi Petuah ini mau memperbaharui paradigma lama dengan paradigma baru.

Dengan zaman yang terus berkembang, nilai-nilai budaya akan saling terkontaminasi akibat interaksi sosial masyarakat. Maka di era globalisasi ini, yang tua juga perlu belajar dan mendengarkan dari yang muda, terutama dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi. Petuah ini membuka wawasan baru untuk selalu terbuka dalam proses belajar dan penyesuaian dengan perubahan zaman antar generasi.

Tanggung jawab moral dan etika dalam budaya Lamaholot

Kearifan lokal ini menjadi perhatian besar semua kalangan terutama masyarakat Lamaholot. petuah *Lamaholot Lewotana molo nage kame dore, Teti pana ake todok, Gawe ake walek* yang berfungsi sebagai instrumen moral dan sosial yang menguatkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam kembali mengingatkan untuk menyadari akan sikap yang perlu diubah. Dalam budaya Lamaholot, petuah ini menjadi sebuah tradisi yang mengharuskan masyarakat Lamaholot untuk memiliki rasa tanggung jawab moral dan etika dalam memelihara alam semesta dan menjaga keseimbangan melalui upacara adat. Petuah ini membangun kesadaran bersama terutama masyarakat lamaholot bahwa betapa pentingnya keseimbangan antara memberi dan menerima dalam relasi sosial dan lingkungan.

Dengan perkembangan zaman ini, semakin membuat orang-orang terutama masyarakat Lamaholot lupa akan pesan atau sikap yang sudah ditanamkan oleh leluhur dimana untuk saling menjaga dan melindungi. Dengan arus globalisasi yang begitu cepat sehingga terjadi kurangnya perhatian, pengabaian akan sumber kehidupan (alam semesta) dan mengeksploitasi sumber daya alam yang mengakibatkan degradasi lingkungan dan bencana alam dimana-mana.¹² Maka kita sebagai konsumerisme alam yang hidup berdampingan perlu mengurangi kemungkinan dampak yang muncul dengan memiliki rasa tanggung jawab moral dan etika bukan mementingkan keuntungan pribadi karena keserakahan kita.

¹² Kumiasari, Nendah, Elly Reswati, "Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia dengan Laut" *Buletin Riset Kelautan dan Perikanan* 6, Nomer 2 (2011) 29 - 33

Tetapi rasa tanggung jawab moral dan etika ini sudah semakin minim untuk dimiliki oleh masyarakat Lamaholot karena tergiur dengan tawaran-tawaran yang menjanjikan sehingga rela untuk menjual lahan dan tanah untuk dikelola oleh pihak luar yaitu perusahaan-perusahaan besar yang mengakibatkan kerusakan alam.

Peran petuah sebagai instrumen sosial dan moral

Peran petuah budaya Jawa dan Lamaholot berfungsi sebagai instrumen sosial dan moral untuk mengatur relasi timbal balik antara manusia dengan alam serta sesama manusia dalam menjaga keharmonisan dan kelestarian alam. Dalam konteks sosial, Petuah budaya Jawa ini mengajarkan pentingnya keterbukaan dan kerendahan hati orang yang lebih tua untuk belajar dari yang lebih muda. Sedangkan dalam petuah budaya Lamaholot diajarkan untuk menjaga relasi timbal balik antara manusia dengan alam yaitu merupakan pandangan moral. Kedua petuah ini pada akhirnya mengikat satu-kesatuan relasi yang mutualis baik antara alam dan manusia serta sesama manusia.¹³

Maka kedua petuah ini menjadi instrumen yang sangat penting guna mengingatkan kembali untuk mengharmoniskan relasi timbal balik antara manusia dengan alam serta sesama manusia.¹⁴ Kearifan lokal dari petuah budaya Jawa dan Lamaholot ini memberikan kontribusi yang besar dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Maka ada beberapa poin yang menunjukkan bahwa kedua petuah ini merupakan instrumen yang sangat penting.

Konflik dan adaptasi budaya di era globalisasi

Globalisasi pada dasarnya mulai mengubah pandangan, kebiasaan dan budaya yang mengakar dalam masyarakat sehingga masyarakat Lamaholot dihadapkan dengan tantangan terhadap pelestarian alam sedangkan dalam masyarakat Jawa mengalami sebuah perubahan dalam relasi timbal balik antar generasi. Dimana penyebab dari perkembangan zaman ini memiliki dua dampak yaitu terjadi konflik dalam budaya Lamaholot dan dampak positif mengenai adaptasi budaya dalam budaya Jawa.¹⁵

¹³ Lemba, Vinsensius Ciprianus, Agnes Ona Bliti Puka, Pilipus Wai Lawet dan Kaliktus Ure Maran, "Identitas Ekofeminisme Perempuan Lamaholot dalam Mitos Besi Pare Tonu Wujo", *Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra* 9, Nomor 1, (April 2023) 269-284

¹⁴ Dzikriyyah, Andian Achya, Yolanda Fitria, Hanina Diastiti, M Irsyad Purwaaiman, "Peran Pemerintah Dalam Hubungan Timbal Balik Terhadap Lingkungan Sebagai Tanggung Jawab Etika", *Jurnal Filsafat Terapan* 1, Nomor 1 (2022) 1 - 25

¹⁵ Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Luren Liza, Wira Sapitri dan Nabila Khairunnisa, "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)", *Jurnal* 3, Nomer 2 (2023) 40-47, <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoSSaGCI/index>

Dalam budaya Jawa, secara perlahan struktur sosial masyarakat di mana orang yang lebih tua adalah otoritas tertinggi yang harus dihormati dan ditiru oleh orang yang lebih muda mulai terkikis karena munculnya banyak sumber pengetahuan yang berkembang yang dapat diakses siapa saja. Untuk itu petuah budaya Jawa ini mengajak dan mengingatkan masyarakatnya untuk memiliki keterbukaan diri untuk menerima setiap perubahan yang terjadi sehingga mampu menciptakan harmonisasi antar generasi.

Sementara dalam budaya Lamaholot, globalisasi ini mengancam dan membuat kita melupakan cara - cara lama atau nilai-nilai yang sudah ditanamkan oleh para leluhur untuk hidup harmoni dengan alam. Masyarakat Lamaholot dihadapkan dengan tantangan - tantangan terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal setempat yaitu terjadinya eksploitasi sumber daya alam dan perubahan pola hidup karena kerakusan dan keegoisan manusia untuk bisa menguasai semuanya tanpa ada timbal balik.

Dalam kehidupan ini pada dasarnya ada hubungan timbal balik yang saling berpengaruh antara keseluruhan makhluk hidup. Namun, karena minimnya etika manusia seperti tindakan mencemari alam dan terus menghidupi kebiasaan menghormati yang tua sehingga perlu untuk kembali menggali akar dan tujuan dari nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan oleh para pendahulu. Dan melihat pula perkembangan zaman yang terus berubah yang membuat manusia pada akhirnya harus memilih untuk tetap tinggal pada paradigma lama yaitu tinggal dalam kebiasaan - kebiasaan lama atau mau memilih untuk terbuai dengan perkembangan zaman yang memberi keuntungan besar.¹⁶

Pelestarian nilai budaya lokal sebagai modal sosial

Pelestarian nilai budaya lokal melalui kedua petuah ini sangat penting untuk membangun modal sosial, sehingga masyarakat Jawa dan Lamaholot memiliki identitas yang kuat serta kesadaran bersama untuk menghadapi perkembangan zaman. Petuah-petuah ini menjadi sarana untuk menyadarkan dan mengingatkan kembali akan nilai luhur dan ajaran yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Petuah budaya Jawa dan Lamaholot ini menjadi instrumen untuk menjembatani konflik yang terjadi dan adaptasi budaya di zaman globalisasi ini. Maka petuah-petuah ini mendorong masyarakat Jawa dan Lamaholot untuk merangkul globalisasi secara cerdas tanpa ada pengorbanan nilai-nilai

¹⁶ Dzikriyyah, Andian Achya, Yolanda Fitria, Hanina Diastiti, M Irsyad Purwaaiman, "Peran Pemerintah Dalam Hubungan Timbal Balik Terhadap Lingkungan Sebagai Tanggung Jawab Etika", *Jurnal Filsafat Terapan 1*, Nomor 1 (2022) 1 - 25

luhur yang telah ditanamkan yaitu relasi timbal balik antara manusia dengan alam serta sesama manusia.

Imperatif Etis Petuah dalam Menanggapi Era Globalisasi

Petuah yang hadir di tengah masyarakat lokal adalah sebagai tanggapan atas terjadinya sebuah fenomena tertentu. Masing-masing petuah tentu memiliki imperatif etis yang menjadi unsur utama dari muncul petuah tersebut. Petuah yang muncul ini tentu mengandung kearifan lokal yang sangat khas. Kearifan lokal yang memberi unsur dalam petuah ini memberi nuansa lokal yang sangat kental akan nilai-nilai lokal yang terkandung.

Petuah yang muncul sebagai tanggapan atas fenomena yang terjadi ini mengartikan kemendesakan situasi yang terjadi. Era globalisasi yang semakin cepat berkembang ini membuat nilai-nilai lokal yang terkandung bisa jadi semakin tergerus. Masyarakat lupa akan kesadaran nilai-nilai etis yang ditanamkan sejak masa kecil di tengah masyarakat lokal yang ada.

Kearifan lokal yang memberi nuansa imperatif dalam petuah ini bertujuan agar masyarakat lokal mampu sadar akan nilai-nilai terdegradasi dengan arus era globalisasi. Hendaknya, kearifan lokal tidak hanya sekedar dipahami sebagai kekayaan yang ada di dalam masyarakat lokal. Melainkan kearifan lokal ini dipahami sebagai cetusan relasionalitas yang mendalam antara manusia dengan alam serta Tuhan yang menciptakannya.¹⁷ Bermula dari kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai keutamaan dan mencoba menanggapi fenomena seperti globalisasi dengan munculnya petuah-petuah etis. Petuah-petuah ini adalah hasil dari perjumpaan antara manusia, alam dan nilai-nilai luhur yang ada. Armada menyebut ini sebagai *local wisdom*.¹⁸

Petuah yang muncul di masyarakat lokal Jawa dan Lamaholot ini menunjukkan adanya kebijaksanaan yang terkandung demi sebuah keselarasan dan keharmonisan. Masyarakat lokal yang ada mencoba menerjemahkan kebijaksanaan yang tergambar dalam petuah ini melalui imajinasi-imajinasi pengalaman kesehariannya. Petuah ini menunjukkan adanya unsur keseharian masyarakat yang sungguh sangat beragam dan dari keberagaman tersebut mencoba menggambarkan suatu realitas nyata atas tanggapan dari fenomena-fenomena yang ada.

¹⁷ Mathias Jebaru Adon, Charles Virgenius Setiawan, dan Arnold Suhardi, "The Concept of Armada Riyanto's Philosophy of Relationality as a Method of Philosophizing in Indonesia," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 5, no. 1 (April 2025): 2, <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.646>

¹⁸ Mathias Jebaru Adon, Charles Virgenius Setiawan, dan Arnold Suhardi, "The Concept of Armada Riyanto's Philosophy of Relationality as a Method of Philosophizing in Indonesia," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 5, no. 1 (April 2025): 2, <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.646>

Guna membantu mengeksplorasi imperatif etis kedua petuah ini, filsafat relasionalitas menurut Armada Riyanto dapat dijadikan ruang lingkup yang baik. Menurut Armada Riyanto, filsafat relasionalitas dimulai dari kesadaran tentang “aku”.¹⁹ Kesadaran tentang keberadaan “aku” akan memulai langkah selanjutnya. Kesadaran ini bukan hanya dipahami secara fisik belaka bahwa “aku” benar-benar ada dan tampak, melainkan kesadaran bahwa “aku” adalah bagian dari dunia ini juga secara kodrat.

Apabila menerima konsep filsafat ini, konsekuensinya adalah “aku” hidup juga dengan “aku” yang lain di dunia ini. Artinya, menerima semua ciptaan yang memiliki kodratnya masing-masing. Alam adalah contoh yang paling sederhana. Tindakan relasional antara manusia terkadang hanya tindakan serarah. Tindakan serarah ini dilihat dari pemanfaatan alam yang sungguh masif tetapi manusia lupa akan tanggung jawab etis yang harus dilakukan. Padahal “aku” yang secara kodrati hadir di dunia ini juga bersinggungan dengan “aku” lain yang juga memiliki kodratnya sendiri.

Petuah yang hadir di tanah Jawa dan Lamaholot ini hadir mencoba menyadarkan tentang “aku” yang juga berdampingan dengan “aku” yang lain. Globalisasi yang cepat berkembang dan kesadaran akan ke-“aku”-an manusia yang kurang menjadi imperatif etis yang utama dari kedua petuah ini. Globalisasi yang adalah realitas yang coba ditanggapi dengan bijak oleh petuah-petuah etis dari masyarakat lokal.

Menurut Armada, “aku” dan fenomena memiliki kaitan yang erat. Fenomena yang adalah realitas mengundang tanggapan interpretasi yang beragam, melainkan kecenderungan yang ada adalah tidak segera diinterpretasikan.²⁰ Hal ini mengundang banyak pembahasan bahwa perlu disadari bahwa harus ada relasi antara “aku” dan realitas. Kesadaran “aku” dan realitas ini juga menjadi kunci dalam menanggapi fenomena yang ada seperti globalisasi. Dengan demikian, tindakan kesegeraan manusia untuk menginterpretasi sebuah fenomena segera terwujud.

Kesimpulan

Bagi banyak orang, globalisasi menjadi ajang untuk *update*. Tetapi di sisi lain, manusia lupa akan kesadaran moral yang harus dilakukan. Jatuhnya, manusia menjadi kurang aktif dalam melaksanakan relasi timbal balik antara

¹⁹ Mathias Jebaru Adon, Charles Virgenius Setiawan, dan Arnold Suhardi, “The Concept of Armada Riyanto’s Philosophy of Relationality as a Method of Philosophizing in Indonesia,” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 5, no. 1 (April 2025): 7, <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.646>

²⁰ Mathias Jebaru Adon, Charles Virgenius Setiawan, dan Arnold Suhardi, “The Concept of Armada Riyanto’s Philosophy of Relationality as a Method of Philosophizing in Indonesia,” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 5, no. 1 (April 2025): 8, <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.646>

subjek globalisasi dengan globalisasi itu sendiri. Relasi antara alam dan manusia menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi tantangan globalisasi. Banyak orang yang memanfaatkan alam dengan tidak ideal sehingga banyak terjadi fenomena alam yang tidak menentu. Manusia juga tidak intuisi moral untuk belajar dari globalisasi ini sendiri maupun menanggapi globalisasi dari fenomena-fenomena yang ada. Akibatnya, manusia lemah dalam menginterpretasikan realitas.

Globalisasi yang terjadi ini coba ditanggapi melalui konteks lokal yang beraneka ragam nilai-nilai luhur. *Kebo nyusu gudel* menjadi salah satu petuah yang bermakna imperatif yaitu mencoba menyadarkan bahwa “aku” menurut Armada hadir dan eksis melalui “aku” yang lain. Dalam konteks ini, manusia sesama manusia. Globalisasi hanya bisa dihadapi ketika kesadaran “aku” ada “aku” yang lain. Kerja sama antar individu yang diterjemahkan dalam petuah *kebo nyusu gudel* ini menjadi sangat relevan karena menyadarkan bahwa imajinasi dan pengetahuan lahir dari saling belajar.

Petuah Lamaholot, Lewotana molo nage kame dore, Teti pana ake todok, Gawe ake walek, menjadi petuah etis yang muncul untuk menanggapi situasi atau fenomena tertentu. Banyak orang yang lupa akan kesadaran moral untuk memberi timbal balik kepada alam. Manusia hanya sekedar tinggal tanpa memberikan sesuatu kepada alam yang adalah pemberi segala kehidupan bagi manusia. Alhasil, relasi anatara alam dan manusia menjadi tidak seimbang. Realitas ini coba ditanggapi dalam petuah Lamaholot ini bahwa relasi timbal balik antara alam dan manusia harus segera diperbaiki. Selama alam menyediakan untuk manusia, manusia harus memiliki kesadaran bahwa juga hidup dengan alam. Armada mengatakan bahwa kesadaran “aku” dan realitas menjadi kunci keseimbangan relasi. Dengan demikian, hadirnya manusia sebagai subjek sadar harus menjadi langkah konkret untuk memperbaiki relasi timbal balik antara alam dan manusia itu.

Daftar Pustaka

- A.A. Kt. Sudiana, “Pengaturan Integrasi Kearifan Lokal dalam Penataan Lingkungan di Provinsi Bali,” *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)* 3, no. 1 (2021): 933–945, <https://doi.org/10.36733/jhshs.v2i2>
- Adon, Mathias Jebaru, Charles Virgenius Setiawan, dan Arnold Suhardi. “The Concept of Armada Riyanto’s Philosophy of Relationality as a Method of Philosophizing in Indonesia.” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 5, no. 1 (April 2025): 1–19. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.646>
- Astuti, Okta Sari Windi, Yessi Fitriani, Darwin Effendi, Nabilah Binti Hasan, dan Mohd Kamarul Zaman. “Etika Profetik dan Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan” *Jurnal Pembahsi* 15, Nomor 1 (2025). <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17800>

- Brata, Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati* 5, no. 1 (Maret 2016): 9–16.
- Dzikriyyah, Andian Achya, Yolanda Fitria, Hanina Diastiti, M Irsyad Purwaaiman, "Peran Pemerintah Dalam Hubungan Timbal Balik Terhadap Lingkungan Sebagai Tanggung Jawab Etika", *Jurnal Filsafat Terapan 1*, Nomor 1 (2022) 1 - 25.
- Edi Suryadi, Dede Rohmat, dan R. Gurniwan Kamil Pasya, "Pelestarian Sumber Air sebagai Kearifan Lokal melalui Petuah pada Masyarakat Cibiru Utara Kota Bandung," *Jurnal Gea* 14, no. 2 (Oktober 2014): 135–145. <https://doi.org/10.17509/gea.v14i2.3403.g2395>
- Eko Setiawan dan Joko Triyanto, "Integrasi Kearifan Lokal dan Konservasi Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo," *Jurnal Analisa Sosiologi* 10, no. 1 (2021): 94–111.
- Ichsan Teng, Agung Murti Nugroho, dan Susilo Kusdiwanggo, "Pengaruh Petuah Bobeto terhadap Kearifan Setempat Kampung Kalaodi, Kota Tidore Kepulauan," *Jurnal RUAS* 19, no. 2 (Desember 2021): 40–50. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2021.019.02.4>
- I Gede Januariawan, "Fungsi Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup di Desa Penglipuran," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 3, no. 2 (2019): 245–256. <https://doi.org/10.37329/jpah.v5i3.1297>
- Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Luren Liza, Wira Sapitri dan Nabila Khairunnisa, "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)", *Jurnal* 3, Nomer 2 (2023) 40-47, <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoSSaGCJ/index>
- Lemba, Vinsensius Ciprianus, Agnes Ona Bliti Puka, Pilipus Wai Lawet dan Kaliktus Ure Maran, "Identitas Ekofeminisme Perempuan Lamaholot dalam Mitos Besi Pare Tonu Wujo", *Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra* 9, Nomor 1, (April 2023) 269-284, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Lolangion, Feldy, Marselino Cristian Runturambi dan Jefry Kawuwung. "Menelaah Antroposentris dalam Menyikapi Lingkungan dari Perspektif Teologi Penciptaan" *Jurnal Ilmiah Tumou Tou* 8, Nomor 1 (Januari 2021).
- Ruhlessin, John Christian. "Paradigma Etika Publik dalam Kearifan Lokal Pela" *Jurnal Filsafat* 29, no. 2 (2019): 183-205. <https://doi.org/10.22146/jf.36344>
- Roni Hidayat, "Peusijek sebagai Kearifan Lokal Aceh dalam Menghadapi Globalisasi Budaya," *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* 9, no. 2 (2022): 134–146, <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.52038>
- Setyaningsih, Emi, Moh. Fadli, Adi Kusumaningrum, Mifdal Zusron Alfaqi, dan Manahan Budiarto Pandjaitan. "Peran Kearifan Lokal Suku Bajau di Desa Torosiaje – Gorontalo dalam Menghadapi Ancaman Bencana Ekologis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Lingkungan Wilayah." *Jurnal Ketahanan Nasional*, Nomor 29, Vol. 2 (Agustus 2023): 245–269. <https://doi.org/10.22146/jkn.86079>
- Syamsiyatun, Siti dan Nihayatul Wafiroh, eds. *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. Geneva: Globethics.net, 2013.